



## Kala Yogya Pilih Transportasi Lebih Manusiawi



**MALIOBORO** selalu punya cara membuat orang jatuh cinta pada Yogyakarta. Langkah pejalan kaki yang santai, aroma kopi dari sudut jalan, musisi jalanan, hingga becak yang perlahan melintas di tengah suasana kota yang hangat. Bagi banyak orang, Yogya bukan sekadar destinasi wisata, melainkan pengalaman tentang ketenangan dan suasana yang sulit ditemukan dikota lain.

Namun beberapa tahun terakhir, suasana demikian mulai berubah. Di tengah pedestrian Malioboro yang semakin rapi dan modern, suara mesin becak motor justru semakin mendominasi ruang publik. Di satu sisi, Yogya ingin tampil sebagai kota budaya yang nyaman dan ramah wisatawan. Namun di sisi lain, kawasan *heritage*-nya masih dipenuhi kendaraan modifikasi yang sejak awal berada di wilayah abu-abu regulasi.

Banyak kota tua di dunia berhasil menjaga identitas budayanya tanpa menolak modernitas. Amsterdam tetap mempertahankan kawasan bersejarah sambil memperkuat transportasi ramah lingkungan. Kyoto menjaga ketenangan kawasan *heritage* dengan transportasi publik yang tertata dan pembatasan kendaraan di area budaya. Praha menjaga trem klasiknya tetap hidup dengan sistem transportasi publik yang modern dan disiplin. Mereka memahami bahwa budaya tidak cukup hanya dipertahankan secara simbolik, tetapi juga harus dijaga melalui tata kota yang tertib dan manusiawi.

Yogya harus bergerak ke arah itu. Sebagai anak muda Yogya yang aktif di ruang kepemudaan, kami melihat isu becak motor bukan sekadar soal transportasi. Ini adalah soal keberanian menentukan wajah Yogyakarta di masa depan.

Kita tentu tidak boleh menutup mata bahwa becak motor lahir dari kebutuhan ekonomi. Banyak pengemudi becak sudah tidak lagi kuat mengayuh becak konvensional. Motorisasi menjadi cara bertahan hidup yang lahir dari realitas sosial masyarakat kecil.

### Abby R Mukti

Namun persoalan terbesar Yogya selama ini justru terletak pada pembiaran yang berlangsung terlalu lama. Kendaraan modifikasi yang tidak memiliki kepastian regulasi perlahan dianggap normal hanya karena sudah terbiasa hadir di ruang publik. Pada titik inilah romantisme sering menjadi jebakan. Tidak semua yang sudah lama ada otomatis menjadi budaya

jalan tengah antara penataan kota dan perlindungan mata pencaharian masyarakat kecil.

Di sinilah menurut kami becak listrik menjadi relevan. Ia bukan sekadar pengganti kendaraan lama, tetapi simbol kompromi antara tradisi dan modernitas. Pengemudi becak tetap memiliki ruang ekonomi, sementara kota bergerak menuju sistem transportasi wisata yang lebih ramah lingkungan dan lebih manusiawi.

Tentu, proses transisi tetap harus dijalankan secara adil. Pemerintah perlu memastikan adanya bantuan konversi, pendampingan, dan perlindungan ekonomi bagi para pengemudi becak. Sebab modernisasi tanpa keadilan sosial hanya akan melahirkan persoalan baru.

Namun kita juga harus jujur bahwa kota budaya tidak bisa terus dibangun di atas kompromi terhadap persoalan keselamatan, tata kota, dan ketidakjelasan regulasi. Generasi muda Yogya tidak boleh hanya menjadi penikmat nostalgia kota. Kami juga memiliki tanggung jawab menentukan seperti apa wajah Yogyakarta di masa depan. Sebab kota budaya bukan museum yang membekukan masa lalu. Ia harus hidup, bergerak, dan beradaptasi tanpa kehilangan jiwanya.

Yogya tidak sedang kehilangan becaknya. Yogya sedang perlahan memodernisasi cara kotanya bergerak tanpa kehilangan identitas budaya. (\*)-d

*\*)Abby R Mukti, Vice President of Junior Chamber Indonesia chapter Yogyakarta Ketua DPD KNPI Yogyakarta.*



ILUSTRASI: JOS

yang wajib dipertahankan.

Becak motor bukan identitas budaya Yogyakarta. Ruh kota ini adalah suasana manusianya, keramahan ruangnya, dan ritme kota yang tenang. Bukan suara knalpot kendaraan bermotor di kawasan wisata *heritage*.

Langkah bijak Pemerintah Kota Yogyakarta menerbitkan Surat Edaran Wali Kota Yogyakarta Nomor 100.3.4/3744 Tahun 2025 tentang larangan kendaraan bermotor roda tiga sebagai angkutan penumpang umum menurut kami layak didukung. Kebijakan tersebut sekaligus menjadi penanda bahwa Yogya mulai serius menata transportasi wisata yang lebih aman, tertib, dan selaras dengan identitas kota budaya.

Pemerintah juga tidak hanya berbicara soal pelarangan. Dorongan transisi menuju becak listrik menunjukkan adanya upaya menghadirkan

### Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : [opinikr@gmail.com](mailto:opinikr@gmail.com) dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa melampirkan fotocopy identitas dan foto diri. Terimakasih.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Juli 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005